

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan kajian atau deskripsi berpikir bersumber dari teori-teori yang digunakan sebagai landasan untuk memecahkan permasalahan dan kerangka acuan yang dapat mengarah pada suatu penelitian. Pada bagian ini, ditulis teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti dengan menggunakan sumber teori dari buku, artikel ataupun jurnal.

1. Sastra Utopia

Sastra utopia pertama kali diperkenalkan melalui karya dari Sir Tomas More yang berjudul 'Utopia' pada tahun 1516. Istilah utopia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ou* yang berarti 'tidak' dan *topos* yang berarti 'tempat'. Kata utopia juga memiliki kata lain yaitu *eutopia* yang berarti 'tempat yang baik' dan *outopia* yang diartikan sebagai 'tidak ada di mana pun'. Istilah tersebut mendeskripsikan utopia positif atau tempat yang baik hingga sempurna dan tidak ditemukan di mana pun. Sehingga konsep-konsep utopia adalah suatu permainan kreatif dari kebebasan imajinasi penulis.

Menurut Sargent (2010: 8) ada enam tujuan yang dimiliki oleh utopia. Utopia dianggap murni sebuah cerita fantasi, utopia disebut sebagai sebuah peringatan, utopia disebut sebagai deskripsi masyarakat yang sangat diinginkan atau tidak diinginkan, ekstrapolasi, suatu alternatif dari kondisi saat ini, model yang diharapkan untuk dicapai, hingga mendemostrasikan adanya kemungkinan untuk kehidupan yang lebih baik melalui masyarakat imajiner.

Tujuan-tujuan ini tidak bisa dikelompokkan karena utopia juga memiliki lebih dari satu tujuan dalam pembuatannya.

1.1 Utopia

Secara umum utopia merujuk kepada sebuah masyarakat yang dianggap sempurna. Menurut Sir Thomas More karakteristik utopia terletak pada pergeseran posisi antara dunia impian dan realita yang ada. Dalam hal ini, utopia adalah permainan antara dua kutub yakni realitas dan fiksi karena realitas berlawanan dengan dunia yang diharapkan (Purnama Sari, 2008: 13). Pada masa sebelum abad ke-19 merupakan puncak kepopuleran utopia. Hal ini dikarenakan pada masa itu eksplorasi lautan dan ilmu pengetahuan sedang tinggi-tingginya sehingga masyarakat selalu berpikir optimis untuk masa depan yang lebih baik. Kebanyakan utopia membandingkan kehidupan sekarang dan kehidupan dalam dunia utopia.

Karakteristik masyarakat utopia yang telah dirangkum oleh Chung (n.d, para. 2) (dalam Azizah, 2018: 11) sebagai berikut.

- a. Informasi, pikiran mandiri, dan kebebasan dijunjung tinggi.
- b. Sosok pemimpin dunia atau suatu konsep membawa masyarakatnya bersatu, tapi tidak suka diagung-agungkan.
- c. Kebebasan masyarakat untuk berpikir secara mandiri.
- d. Masyarakat tidak merasa takut dengan dunia luar.
- e. Masyarakat hidup dalam kondisi dipuja.
- f. Alam dirangkul dan dipuja

g. Masyarakat menganut sosial dan moral ideal. Individualitas dan inovasi diterima sehingga masyarakat berkembang mengikuti perubahan untuk membuat dunia utopia yang sempurna.

Pada tahun 2014 Christopher Nolan menciptakan film berjudul *Interstellar* yang merupakan film utopia tetapi juga distopia. Film yang menceritakan tentang eksplorasi ruang angkasa dan masa depan peradapan manusia dapat membuka pintu diskusi tentang hubungan manusia dan alam semesta. Berawal dari bumi yang mengalami kekurangan sumber daya dan iklim tidak stabil sehingga NASA memiliki rencana untuk menyelamatkan peradapan manusia dengan mencari planet baru yang dapat dihuni. *After Earth* (2013) karya M. Night Syahmalan juga menceritakan pengungsian manusia ke planet Nova Prime dikarenakan bumi sudah tidak bisa lagi untuk dihuni. Nova prime merupakan utopia manusia di masa depan, tidak ada lagi perang, manusia hidup rukun dan damai setelah meninggalkan bumi yang digambarkan sebagai distopia.

Film Indonesia yang berjudul *3; Alif Lam Mim* (2015) yang disutradarai oleh Anggy Umbara. Film yang temanya cukup jarang dalam perfilman Indonesia yaitu genre utopia dan distopia. Film yang menceritakan hal-hal sensitif di Indonesia seperti terorisme dan mengubah pandangan masyarakat dari Pancasila menjadi liberalisme. Berlatarkan tahun 2036, terlihat kecanggihan teknologi dalam film tersebut. Dalam film ini menunjukkan kondisi distopia Jakarta ditandai dengan adanya perubahan kondisi Aparat Negara, agama, teknologi, dan jurnalistik. Jakarta pada tahun 2036 berubah

menjadi kota yang semakin metropolis, ditandai dengan adanya gedung-gedung menjulang tinggi teknologi yang semakin canggih dan Indonesia berubah menjadi negara Liberal yang ideal, damai dan anti kekerasan. Tetapi dalam film ini menyimpang dari konsep dasar, yang awalnya menunjukkan Liberal yang ideal justru mengalami kebobrokan dalam bidang politik, ekonomi, dan juga agama.

Menurut Sargent (2010: 21) utopia memiliki berbagai macam jenis, mulai dari utopia sosialis, kapitalis, monarki, demokratis, anarkis, ekologis, feminis, patriarki, egaliter, hierarki, rasis, sayap kiri, sayap kanan, reformis, kebebasan cinta, keluarga inti, keluarga besar, gay, lesbian, hingga utopia lainnya. Setiap jenis utopia di atas memiliki kemiripan dalam hal kondisi masyarakatnya atau latar belakangnya karena setiap manusia pasti memiliki mimpi sendiri-sendiri dan mungkin ada yang memiliki kemiripan dikarenakan memiliki latar belakang yang mirip. Misalnya utopia demokratis yang muncul dari sekelompok orang yang merasa tidak puas dengan perlakuan pemerintah pada masa itu. Sesuai dengan maknanya, utopia adalah tempat yang tidak ada. Utopia sangat sulit diciptakan dan mungkin butuh pengorbanan besar agar dapat menciptakan dunia utopia. Karya sastra yang disebut sebagai utopia kerap ditemukan sisi yang lebih condong ke arah negatif atau distopia. Kondisi tersebut dikarenakan perbedaan sudut pandang yang digunakan seseorang, utopia bisa saja dianggap distopia begitu juga sebaliknya.

1.2 Distopia

Distopia yang merupakan sub-genre dari fiksi ilmiah yang berlatarkan masa depan menceritakan tentang kebobrokan dunia dari berbagai segi seperti lingkungan alam, pemerintahan, masyarakat, dan lain-lain. Menurut Booker (1994: 23) yang menjabarkan distopia sebagai istilah umum meliputi pandangan imajinatif terhadap suatu masyarakat yang berfokus menyoroti secara kritis sisi negatif atau bermasalah dari pandangan ideal masyarakat tersebut. Distopia mendeskripsikan bentuk dunia yang suram dan tidak layak berpenghuni. Distopia diciptakan sebagai antonim dari utopia untuk menunjukkan situasi ‘membayangkan tempat yang buruk’. Kata distopia pertama kali digunakan oleh Mill (1888) di salah satu pidato parlemennya pada tahun 1896. Dalam kamus Merriam Webster, *dystopia* adalah sebuah tempat imajiner dimana masyarakat tidak bahagia dan takut karena tidak diperlakukan dengan adil. Dengan kata lain distopia sebagai istilah yang menjelaskan gambaran sisi negatif atau bermasalah dari suatu masyarakat dan juga negaranya. Dapat disimpulkan karya sastra distopia memiliki tujuan dianggap untuk menakuti pembaca, memberi gambaran masa depan yang buruk, dan mengingatkan ketidaksempurnaan manusia untuk menciptakan dunia atau sesuatu yang sempurna. Faktor yang memicu kemunculan dunia distopia adalah bencana alam atau bencana akibat ulah manusia yang menyebabkan kehancuran masyarakat sebelum mereka. Namun masyarakat distopia juga muncul sebagai konsekuensi alami dari perluasan historis langsung dari kelemahan masyarakat saat ini (Booker, 2010: 113). Dengan begitu, dapat

mengharapkan respon positif dari pembaca melalui cerita distopia agar memperbaiki diri sendiri dan juga masyarakat agar masa depan buruk yang digambarkan tidak akan terjadi

Karakteristik masyarakat distopia yang telah dirangkum oleh Chung (n.d, para. 23) (dalam Azizah, 2018: 14) sebagai berikut.

- a. Penggunaan propaganda untuk mengontrol masyarakat.
- b. Informasi, pikiran mandiri, dan kebebasan dibatasi.
- c. Sosok pemimpin dunia yang diagung-agungkan oleh masyarakat.
- d. Masyarakat merasa terus berada di bawah pengawasan konstan.
- e. Masyarakat takut dengan dunia luar.
- f. Masyarakat hidup dalam kondisi dehumanisasi.
- g. Alam dibuang, dirusak, dan tidak dipercaya.
- h. Masyarakat beradaptasi untuk menyeragamkan harapan. individualitas dan ketidaksetujuan dianggap hal yang buruk.
- i. Masyarakat merupakan ilusi dari dunia utopia yang sempurna.

Kepopuleran karya bertema distopia pada awal abad 20 hingga sekarang menjadi pertanda bahwa turunnya minat masyarakat terhadap karya bertema utopia. Optimisme yang mulai memudar di masyarakat semenjak utopia dianggap gagal dalam mewujudkan masa depan yang cerah dengan adanya perang dunia, krisis ekonomi, dan moral sebelum abad 20 mengakibatkan bergesernya minat utopia ke distopia. Beberapa film distopia yang diminati adalah *Divergent* (2014), *Divergent* merupakan film garapan Neil Burger. Film ini diangkat dari novel yang ditulis Veronica Roth dengan judul yang sama,

Divergent. Menceritakan tentang kehidupan di zaman distopia yaitu manusia diklasifikasikan menjadi lima faksi. Faksi tersebut adalah *Candor* (jujur), *Erudite* (jenius), *Amity* (damai), *Dauntless* (pemberani), dan *Abnegation* (penolong) dan setiap faksi memiliki tujuan dan karakter yang berbeda-beda. Setiap orang yang berusia 16 tahun harus mengikuti ujian penentuan masuk faksi. Film *The Maze Runner* (2014), *The Maze runner* diangkat dari novel *young adult* karangan James Dashner. Film ini menceritakan tentang sekelompok pria berhasil bertahan hidup di dataran hijau di tengah-tengah sebuah labirin raksasa tanpa teknologi apapun dan bagaimana jadinya jika tatanan dunia yang sempurna itu dilanggar.

Menurut Ryan (dalam Marina, 2018: 13) ada beberapa tema dan elemen yang ditemukan dalam cerita distopia, sebagai berikut.

1) Kesesuaian (*comformity*)

Kurangnya ide dan pemikiran yang disebabkan oleh ketakutan masyarakat yang mengalami penindasan yang dilakukan oleh pihak opresif. Masyarakat terbentuk harus sesuai dengan aturan rezim yang ada dan menyebabkan setiap individu tidak bisa mengekspresikan perasaan dan pendapat mereka.

2) Kontrol dan Perbudakan

Dalam cerita distopia, perbudakan dan kontrol secara fisik yang merupakan *trope* yang disering dijumpai. Contohnya pada novel berjudul *1984* karya George Orwell, novel yang menggambarkan masyarakat yang dikuasai dan diperintah oleh rezim otoriter dan totaliter. Pemerintah

mengendalikan masyarakat dan memberi pelanggaran kepada individu yang melanggarnya sehingga masyarakat diberlakukan sebagai robot yang tidak memiliki akal dan kebebasan.

3) Ketergantungan Terhadap Teknologi

Kemajuan teknologi yang pesat merupakan ciri khas dari distopia. Teknologi yang canggih dan unik diluar nalar manusia pada zaman kini, inilah biasanya digunakan oleh pemerintah untuk mengontrol masyarakat. Perkembangan teknologi yang pesat juga menyebabkan dampak lain misalnya berdampak kepada lingkungan sehingga manusia hanya bergantung pada mesin dan melupakan alam sekitar.

4) Penggambaran *setting* tempat yang jelas dan detail

Setting atau latar yang unik adalah fokus utama dalam cerita distopia. Hal tersebut yang membedakan genre distopia dengan genre yang lainnya. Penulis mengajak pembaca untuk melihat keadaan masyarakat di tempat yang terkesan unik dan menakutkan. Penggambaran tersebut membantu pembaca untuk mengetahui ciri-ciri dunia distopia.

5) Karakter Protagonis yang kuat dan serba bisa

Karakter protagonis pada cerita distopia biasanya memiliki masa lalu yang kelam atau anggota keluarganya pernah mengalami penindasan pemerintah dan karakter itu memiliki sifat pemberani dan cerdas untuk mengatasi permasalahan sehingga hal itu menjadi inspirasi bagi karakter untuk melakukan revolusi bersama masyarakat.

6) Kesimpulan akhir yang belum jelas

Pada cerita distopia umumnya menyajikan akhir cerita atau kesimpulan yang tidak sepenuhnya bahagia dan penuh harapan melainkan memberikan akhir cerita yang kesan manis-getir kepada pembaca.

1.3 Utopia Cacat

Menurut Sargent, istilah ‘utopia cacat’ berawal dari alur yang diambil dari karya Tomas More yang berjudul ‘utopia’. Buku utopia berawal dengan betapa mengagumkannya kondisi penduduk yang dikunjungi oleh kapal dalam cerita tersebut sehingga perlahan-lahan pembaca mulai menemukan sisi negatif dari masyarakat itu. Utopia cacat cenderung muncul bersamaan dengan sub-genre utopia yang lain. Lyman Tower Sargent (dalam Azizah, 2018: 16) mengategorikan karya sastra utopia sebagai berikut.

1) Anti-Utopia

Masyarakat imajiner yang dideskripsikan secara detail dan ditempatkan oleh pengarang di waktu dan ruang tertentu agar pembaca melihatnya sebagai kritik terhadap pandangan utopia tertentu.

2) Utopia Kritis

Masyarakat imajiner yang dideskripsikan secara detail dan ditempatkan oleh pengarang di waktu dan ruang tertentu agar pembaca melihatnya sebagai masyarakat yang lebih baik dan lebih ideal daripada masyarakat masa kini, namun dengan permasalahan yang sulit diselesaikan oleh masyarakat tersebut. Sesuai dengan namanya, genre ini mengambil sudut pandang kritis.

3) Distopia Kritis

Masyarakat imajiner yang dideskripsikan secara detail dan ditempatkan oleh pengarang di waktu dan ruang tertentu agar pembaca melihatnya sebagai masyarakat yang lebih buruk daripada masyarakat masa kini, namun beberapa kelompok kecil mengharapkan bahwa distopia bisa berganti menjadi utopia.

Dengan seiring perkembangannya, utopia tidak bisa dikatakan sebagai hal yang benar-benar baik dan distopia tidak bisa dikatakan sebagai hal yang benar-benar buruk. Berbagai macam pemahaman, bahwa manusia bukan makhluk yang sempurna sehingga mustahil untuk menciptakan dunia yang sempurna. Masyarakat kini mulai berpikir kritis dan tidak mudah terbuai dengan cerita tentang indahnya dunia utopia.

2. Novel

Novel merupakan sebuah narasi berbentuk prosa yang mengandung rangkain suatu cerita kehidupan manusia dengan manusia lain disekelilingnya dengan adanya watak setiap penokohan. Kisah yang diangkat menjadi novel biasanya berasal dari pengalaman pribadi pengarang ataupun imajinasi belaka. Novel adalah struktur organisme yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung (Nurgiyantoro, 2012: 31-32). Novel dapat menyajikan sesuatu permasalahan secara bebas, lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih kompleks.

Novel yang diperkenalkan di kehidupan masyarakat mempunyai peranan dengan memberikan kepuasan bagi pembaca lewat nilai-nilai pembelajaran

yang ada di dalam novel. Pembaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Karena karya sastra harus memiliki cerita yang sifat menarik, memiliki struktur yang koheren, dan tujuan yang estetik (Wellek & Warren, 2014: 254). Novel memiliki dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut saling berpengaruh dan berhubungan dalam sebuah karya sastra. Unsur intrinsik pada novel adalah unsur yang membangun dari dalam dalam karya sastra itu sendiri dan ikut serta membangun cerita. Unsur intrinsik yang meliputi tema, plot, penokohan, dan latar. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar cerita, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme karya sastra.

2.1 Jenis Novel

Jenis-jenis novel meliputi keragaman dan kreativitas dari pengarang novel. Ada beberapa jenis novel dalam sastra berdasarkan genrenya antara lain:

a. Novel Romantis atau Percintaan

Novel romantis atau percintaan berisi sebagian ceritanya membahas percintaan antara kedua tokoh utama. Adegan romantis akan selalu menghiasi jalan cerita tersebut.

b. Novel Petualangan

Novel petualangan biasanya diperankan oleh sebagian besar tokoh laki-laki, tetapi tidak menutup kemungkinan juga didominasi oleh tokoh wanita. Novel petualangan menurut D'Amassa (dalam Pratama et al., 2022) sering disebut sebagai novel *thriller*, yang menyatukan semua jenis tema yaitu tema detektif, romansa, atau *science-fiction*.

c. Novel Fiksi atau Fantasi

Novel fantasi merupakan salah satu genre novel yang muncul dari zaman dahulu dengan mengangkat kepercayaan setempat. Dengan kata lain cerita fantasi diartikan sebagai cerita yang terdiri atas peristiwa imajinatif, khayalan, dan mustahil terjadi. Ciri yang menonjol dari genre fantasi ini meliputi konteks cerita yang di luar nalar seperti tahayul, hal magis, sihir, bertarung dengan monster, dan berbagai peristiwa yang diciptakan sesuai dengan imajinasi pengarang.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan kajian penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dengan penelitian ini. Berikut beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Juwita Maria (2018) berjudul “*Dystopian Characteristic In The Giver Novel By Lois Lowry*”. Penelitian ini menganalisis tentang karakteristik distopia yang ada di dalam novel *The Giver*. Penelitian ini menganalisis tentang elemen, jenis, dan tipe distopia yang digambarkan melalui kontrol dan perbudakan pemerintah, ketaatan, kesuksesan teknologi, protagonis yang kuat, serta suramnya kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori distopia milik Moylan sedangkan novel *The Giver* menggunakan teori distopia milik Ryan.

Yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Amalia Rifka Azizah (2018) berjudul “*Gambaran Dunia Utopia dan Distopia Dalam Novel Shinsekai Yori Karya Yuusuke Kishi*”. Penelitian ini menganalisis tentang gambaran utopia dan distopia yang muncul secara bersamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

terdapat empat unsur utopia dalam novel *Shinsekai Yori* ini, yakni adanya *juryoku*, kondisi kehidupan masyarakat yang harmonis, adat dan tradisi yang dilestarikan, serta moral yang tinggi di dalam masyarakat. Sebaliknya juga ditemukan unsur distopia yaitu propaganda terhadap sejarah, tatanan masyarakat yang meniru hewan bonobo, diskriminasi pada manusia tanpa *juryoku*, dan paranoid terhadap *akki* juga *gouma*. Penyebab dua unsur berlawanan ini dapat muncul di dalam novel adalah akibat adanya perbedaan sudut pandang dan adanya pengorbanan besar untuk mencapai utopia. Penelitian ini menggunakan teori sastra utopia oleh Lyman Tower Sargent yaitu teori utopia cacat yang membahas mengenai adanya percampuran nilai utopia dan distopia pada karya sastra.

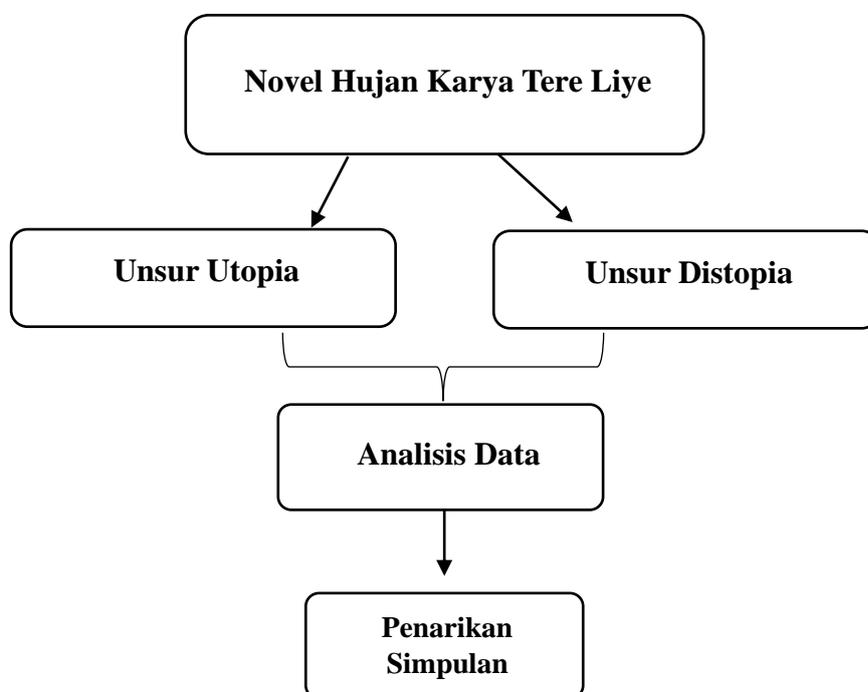
Yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Armelsa, D., Mutiah, T., Risyan, F., & Raharjo, A. (2019) berjudul *Distopia Kondisi Liberalisme Dalam Film Tiga (Studi Semiotika Roland Barthes Tentang Distopia Liberalisme Di Jakarta Dalam Film Tiga)*. Penelitian ini akan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tentang bagaimana bentuk distopia pada kondisi liberalisme di Film 3 melalui tanda dan pertanda. Dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan melalui lima objek distopia. kondisi Jakarta, kondisi distopia aparatur negara, kondisi distopia agama, distopia teknologi, dan distopia jurnalisme untuk menemukan tanda dan penanda serta makna pada tataran pertama dan kedua, yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

Persamaan dengan penelitian ini adalah penulis sama-sama mengkaji tentang sastra utopia berupa novel yang memiliki latar belakang mewujudkan dunia utopia namun pada akhirnya ditemukan sisi negatif atau dunia distopia muncul di

dalamnya. Perbedaan dalam penelitian ini adalah objek penelitian yang dipakai, dan penelitian di atas lebih berfokus pada unsur distopia yang ada di dalam novel tersebut, sedangkan penelitian ini berfokus untuk mencari faktor penyebab mengapa unsur utopia dan distopia yang muncul secara bersamaan dalam satu tempat.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian kualitatif, kerangka berpikir merupakan gambaran setiap variabel yang akan dikaji dan dipahami hubungan antar variabel lainnya. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji permasalahan yang akan diteliti. Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir